

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu usaha dalam rangka mengembangkan kemampuan pribadi menjadi lebih baik. Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang untuk mendapatkan penguasaan dan asimilasi dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan yang digunakan untuk menjelaskan potensi perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang positif, baik aspek pengetahuan, perilaku, maupun psikomotor yang bersifat permanen (Fathurrahman, 2017). Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai suatu tujuan kurikulum. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap, dan kepercayaan peserta didik (Suardi, 2018). Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Segala upaya dilakukan oleh guru selaku penanggungjawab suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk menggali dan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Begitu pula dengan peserta didik akan selalu berusaha agar mencapai hasil belajar yang optimal (Sri et al, 2022).

Hasil belajar merupakan penilaian yang diberikan kepada peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018). Hasil belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tinggi rendahnya hasil belajar dapat menjadi indikator sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai seseorang dalam bidang studi yang dipilihnya

(Asmah, 2021). Pada dasarnya hasil belajar di sekolah merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat menjadi indikasi dari baik dan buruknya proses pembelajaran (Syofyan&Yulianti, 2017).

Banyak yang masih beranggapan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi harus dibekali dengan kecerdasan akal (*Intelligence Quotient*) atau sering disebut dengan IQ, dimana pemikiran yang berkembang dimasyarakat adalah individu yang memiliki IQ tinggi maka hasil belajarnya tinggi sedangkan yang memiliki IQ relatif rendah akan mendapatkan hasil yang rendah pula. Tetapi pendapat ini di patahkan oleh Goleman (dalam Purnama, 2016) yang menyatakan bahwa Kecerdasan akademik (IQ) memiliki peranan sebesar 20% dalam menentukan kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya adalah sumbangan dari faktor lain, salah satu nya adalah kecerdasan emosional. Dalam proses belajar peserta didik, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dan penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi (Kurniawan & Hartati, 2019). Menurut Luthans (dalam Lusriamil et al., 2021) Kecerdasan emosional dianggap sebagai subset kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan emosi dan perasaan, dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan pemikiran dan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X MIPA SMA Negeri 4 Tasikmalaya pada tanggal 5 September 2022 ditemukan masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika proses tanya jawab dalam pembelajaran masih ada peserta didik yang merasa takut untuk menjawab pertanyaan guru, selain itu dalam kegiatan diskusi masih ada peserta didik yang kurang percaya diri dalam berpendapat, dan kurang mampu beradaptasi dengan orang lain sehingga terhambat dalam berkomunikasi dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 4 mengemukakan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mudah menyerah menghadapi soal yang cukup sulit, terlihat kurang berempati pada peserta didik lainnya, dan ketika guru

memberi pertanyaan mereka tidak mampu menjawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang mampu mengatur emosinya pada diri sendiri dan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, serta menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi secara efektif yang dapat menjadi sumber koneksi, informasi, pengaruh, dan energi yang manusiawi (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022). Hasil penelitian Goleman (dalam Puji & Rondonuwu, 2022), menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik yang dapat mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengontrol emosinya dengan lebih baik sehingga membuat kinerja otak berfungsi dengan baik. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang tinggi juga mampu memperoleh hasil belajar yang baik, karena peserta didik mampu menerima materi pelajaran dengan baik (Asma et al., 2018).

Selain kecerdasan emosional, terdapat faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yaitu kemandirian belajar. Winie (dalam Suciono, 2021) berpendapat bahwa hakikatnya kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) merupakan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap suatu situasi tertentu. Nilai pengaturan SRL dibuat berdasarkan keyakinan kemampuan diri sendiri. Di dalam situasi akademis, SRL dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi. Menurut Sundayana (2016) kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya. Kemandirian belajar juga merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik tanpa tergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai suatu materi atau pengetahuan dengan baik melalui kesadarannya

sendiri peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (Suhendri, 2015).

Nurhidayah (dalam Nuritha & Tsurayya, 2021) menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar yang optimal dapat dicapai dengan adanya kemandirian belajar pada peserta didik. Indikator kemandirian belajar siswa diantaranya, memiliki kepercayaan diri, mempunyai sikap disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki inisiatif sendiri, mempunyai rencana dalam belajar, memecahkan masalah dengan keinginan sendiri, berpartisipasi aktif, dan memiliki keinginan untuk maju. Dalam sistem pendidikan kemandirian belajar sangat diperlukan agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Dengan kemandirian belajar peserta didik dapat mengontrol berbagai cara belajar yang ditempuhnya untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan keinginannya. Kemandirian belajar peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik karena peserta didik yang belajar mandiri mampu mengontrol dirinya sendiri, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, serta yakin akan dirinya mempunyai orientasi atau wawasan yang luas dan luwes.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran biologi dan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 September 2022 ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan ujian berlangsung. Tidak sedikit peserta didik yang melakukan kegiatan mencontek ketika ujian berlangsung. Hal ini terjadi karena beberapa peserta didik tidak percaya diri akan hasil yang didapat. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik ini mengindikasikan bahwa kurangnya kemandirian dalam belajarnya peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

- a. Mengapa peserta didik memerlukan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran?
- b. Mengapa kemandirian belajar perlu ditanamkan dalam diri peserta didik?
- c. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik?

- d. Bagaimana tingkat kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya?
- e. Adakah hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik?

Agar penelitian ini lebih efektif dan efisien maka penelitian ini permasalahan perlu dibatasi. Adapun pembatasan masalah sebagai berikut :

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional;
- b. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kemandirian belajar sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik;
- c. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023;
- d. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional, angket kemandirian belajar, dan untuk hasil belajar diukur dengan melihat hasil Penilaian Akhir Tahun (PAT) Biologi tahun ajaran 2022/2023.

Bersasarkan latar belakang yang telah diungkapkan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi (Studi Korelasi di Kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Kota Tasikmalaya?
- b. Adakah hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya?
- c. Adakah hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar biologi peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya?

1.3. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang terkandung dalam penelitian ini, maka secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

a. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil kemampuan peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar yang ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku khususnya dalam aspek kognitif. Hasil belajar kognitif dibagi menjadi 2 dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi : mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), membuat (C6). Untuk dimensi proses kognitif meliputi : pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3), dan pengetahuan metakognitif (K4). Hasil belajar peserta yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skor dari Penilaian Akhir Tahun (PAT) pada mata pelajaran biologi Kelas X MIPA tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari materi mengenai ruang lingkup biologi, metode Ilmiah, dan keselamatan kerja, keanekaragaman hayati, virus, protista, dan bakteri.

b. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah sebuah situasi kegiatan belajar yang tidak bergantung pada orang lain , memiliki keinginan, inisiatif, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah belajar. Kemandirian belajar berlangsung dalam waktu yang cukup panjang dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor keluarga dan lingkungan. Indikator dari kemandirian belajar menurut Hidayati dan Listiyani (2010) terdiri dari ketidak ketergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri. Instrumen yang digunakan berupa angket yang berisi 17 pernyataan. Skala yang digunakan dalam instrument kemandirian belajar yaitu skala likert.

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan kemampuan seseorang mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau

menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu serta mampu mengendalikan reaksi serta perilakunya. Kecerdasan emosional diukur menggunakan instrument non tes berupa angket yang bernama *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSEIT)* yang diadaptasi dari Schutte et al. (1998) dengan jumlah 26 pernyataan. Skala yang digunakan dalam instrument kecerdasan emosional adalah skala likert.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya.
- b. Mengetahui kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar peserta didik dengan hasil belajar biologi peserta didik kelas X SMAN 4 Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan kemandirian belajar yang penting bagi peserta didik.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1.5.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi lebih mendalam tentang hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar terutama dalam pembelajaran biologi.

1.5.2.2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kemandirian belajar bagi peserta didik, sehingga sekolah mampu memberikan stimulus yang dapat merangsang kecerdasan emosional dan kemandirian belajar peserta didik.

1.5.2.3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran guru bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian belajar sangat penting karena merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

1.5.2.4. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kemandirian belajar bagi peserta didik.